

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya alam Indonesia dapat dilihat dari berbagai sektor, mulai dari sektor perikanan, perairan, pertanian, kehutanan, peternakan, dan perkebunan. Hal ini dapat memberikan keuntungan bagi Indonesia apabila sektor tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik. Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduk bermata pencaharian disektor pertanian, sekitar 40% masyarakat Indonesia melakukan kegiatan sehari-hari dengan bertani (Istianah Setyaningsih et al., 2019). Iklim tropis membuat tanah di Indonesia menjadi subur karena proses pelapukan batuan terjadi secara sempurna sehingga menjadikan tanah yang subur. Tanah Indonesia yang subur menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pertanian. Selain itu, Indonesia didukung dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan kondisi lingkungan yang baik. Di Indonesia, sektor pertanian memiliki peran yang penting dalam kontribusi terhadap perekonomian dan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, dengan semakin meningkatnya populasi penduduk berarti pemenuhan kebutuhan pangan juga akan semakin meningkat (Ayun et al., 2020).

Pertanian tanaman pangan cukup mendominasi di Indonesia, karena pemenuhan kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok untuk dikonsumsi dan sumber energi yang diperlukan masyarakat diberbagai wilayah. Melalui sektor pertanian dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat Indonesia. Komoditas tanaman pangan yang banyak dibudidayakan di Indonesia meliputi padi, jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Sebagian besar makanan pokok di Indonesia yaitu beras, sehingga padi menjadi komoditas utama yang dikembangkan dalam proses kegiatan pertanian (Pradana, 2019). Beras merupakan kebutuhan bahan pokok makanan, sebagai sumber energi, dan kalori yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan

Jenis Bahan Makanan	Konsumsi (Kg)
Beras	1,560
Jagung basah dengan kulit	0,032
Jagung pipil	0,014
Ketela pohon	0,106
Ketela rambat	0,065
Ikan segar	0,367
Daging ayam	0,153
Daging sapi	0,010
Jumlah Makanan	2,307

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Tabel 1 di atas menunjukkan rata-rata konsumsi per kapita seminggu pada beberapa macam bahan makanan. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa beras menjadi konsumsi per kapita seminggu terbesar dari beberapa macam bahan makanan yang lain, yakni 1,560 kg per minggunya. Hal ini menunjukkan sebagian besar masyarakat Indonesia mengonsumsi beras sebagai memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Masyarakat Indonesia memenuhi kebutuhan makanan pokok dengan bergantung terhadap komoditas beras dengan jumlah permintaan yang selalu meningkat setiap tahunnya. Kebutuhan beras di Indonesia meliputi kebutuhan beras untuk konsumsi rumah tangga dan konsumsi beras non rumah tangga seperti kebutuhan rumah makan, industri, dan hotel (Septiadi & Joka, 2019).

Setiap tahun kebutuhan pangan akan semakin meningkat sesuai dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia per tahun dari 2010-2020 rata-rata sebesar 1,25% (Badan Pusat Statistik, 2020). Luas panen tanaman padi Indonesia pada tahun 2022 mencapai 10.452.672,00 ha dengan jumlah produksi tanaman padi setiap tahunnya mencapai 54.748.977,00 dan produktivitas padi mencapai 52,38 ku/ha (Badan Pusat Statistik, 2022).

Kabupaten Kulon Progo memiliki luas panen produksi padi yang terus meningkat setiap tahunnya, sehingga produksi padi di Kabupaten Kulon Progo dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dalam sektor pertanian. Berikut merupakan tabel luas panen padi di DI Yogyakarta pada tahun 2018 sampai 2022.

Tabel 2. Luasan Panen Padi di DI Yogyakarta Tahun 2018-2022

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Bantul	19.762	21.208	21.655	24.671	24.124
Sleman	27.615	24.466	23.842	24.526	23.996
Kulon Progo	13.332	16.111	15.881	16.310	20.329
Gunungkidul	31.300	49.671	49.157	41.994	43.690
Kota Yogyakarta	26	21	13	6	8

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa luas panen padi di DI Yogyakarta memiliki luasan panen yang merata disetiap kabupatennya, kecuali pada Kota Yogyakarta yang memiliki luas panen yang cukup sempit. Pada tahun 2020 setiap kabupaten di DI Yogyakarta mengalami penurunan dalam luas panen, hal ini disebabkan karena terjadinya pandemi Covid-19 yang menjadikan petani kurang dalam melakukan produksi padi. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan, petani kembali melakukan produksi setelah terjadi pandemi Covid-19.

Sebagian besar petani Indonesia mengusahakan pertanian padi non organik. Kegiatan budidaya pertanian padi non organik menggunakan bahan kimia untuk membantu meningkatkan hasil produksi padi. Bahan-bahan kimia berupa pestisida, herbisida, insektisida dan pupuk substansi kimiawi. Salah satu alasan menggunakan bahan kimia yaitu untuk melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit dalam waktu yang singkat. Namun bahan kimia yang digunakan secara terus menerus dapat menimbulkan kerusakan ekosistem pada lingkungan di sekitarnya. Kerusakan pada ekosistem tanah seperti berkurangnya populasi cacing yang dapat menggemburkan tanah dan predator pelindung tanaman padi karena dapat memangsa hama yang mengganggu. Selain itu, penggunaan bahan kimia dapat berakibat buruk pada produktivitas lahan yang ditandai dengan menurunnya produksi padi (Muzakki, 2020).

Pertanian organik muncul karena banyak masyarakat yang sadar akan kesehatan dan keseimbangan lingkungan sekitar. Pertanian organik merupakan kegiatan usaha tani yang dimulai dari produksi atau budidaya sampai pengolahan hasil panen dengan menggunakan bahan alami tanpa penggunaan bahan kimia, sehingga pertanian organik bersifat ramah lingkungan dan

menghasilkan produk yang lebih sehat. Proses peralihan dari pertanian non organik menjadi pertanian organik disebut dengan masa konversi. Pada masa pertanian konversi, petani mengurangi dosis penggunaan pupuk maupun penggunaan pestisida kimia dan beralih dengan menggunakan pupuk maupun pestisida berbahan organik yang lebih ramah terhadap lingkungan (Anggita & Suprehatin, 2020).

Pertanian padi organik di Kulon Progo berkembang di Kecamatan Nanggulan khususnya Kalurahan Jati Sarono dan pengelolaanya dilakukan oleh kelompok tani yang sudah mendapatkan sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Mojokerto, Jawa Timur. Pada tahun 2020, Kelompok tani Srijati, Jatingarang Lor, dan Tegal Mulya mendapatkan sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO). Awal mula dilaksanakannya pola pertanian organik di Jati Sarono pada tahun 2013 dengan diadakannya Kecamatan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Pada tahun 2013 masih terdapat petani yang menggunakan bahan kimia dan beberapa sudah ada yang beralih ke bahan alami, tahun 2018 sekitar 70-80% petani sudah menggunakan bahan organik, pada tahun 2019 sekitar 90% petani menggunakan bahan organik, dan pada 2020 sudah 100% petani menggunakan bahan organik dalam proses budidaya padi.

Dalam pemasaran beras organik jika dilihat dari segi harga, beras organik memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga beras non organik. Beras organik memiliki kualitas yang lebih baik sehingga harga jual yang ditetapkan juga lebih tinggi. Selain itu, usahatani padi organik lebih memerlukan tenaga dan biaya yang lebih, sehingga petani padi organik berharap dapat mendapatkan harga yang layak sesuai dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Namun, pada kenyataannya, harga beras yang murah ketika panen dan harga jual beras organik yang tidak jauh berbeda dengan harga beras konvensional, walaupun beras organik dapat menentukan harga sendiri namun tetap saja tidak terjadi selisih harga yang jauh. Kendala yang terjadi pada proses pemasaran padi organik di Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo yaitu produk masih belum dapat bersaing dengan produk dari produsen besar seperti di Wonogiri, Magelang, Boyolali, karena di Kecamatan

Nanggulan, Kulon Progo khususnya tiga kelompok tani di Kalurahan Jatisarone masih memproduksi dalam skala kecil, sehingga keuntungan yang diperoleh juga tidak besar. Tingginya nilai keuntungan pada rantai pasok beras organik dapat meningkatkan nilai pengembalian investasi dalam rantai pasok.

Harga beras organik yang diproduksi oleh petani di Kecamatan Nanggulan yaitu Rp. 13.000 – Rp. 15.000 per kg, dengan kualitas yang sudah terjamin karena sudah memiliki merk atau label jual “JOSS” dengan kepanjangan dari “Jatisarone Organik Sehat Sejahtera” dan telah memiliki izin lengkap. Beras organik JOSS dikemas dalam berat 1 kg, 5 kg, 25 kg, dan menyesuaikan pesanan konsumen. Beras organik JOSS kemasan 1 kg menggunakan kemasan vakum, sedangkan pada kemasan 5 kg dan 25 kg tidak menggunakan vakum. Kemasan vakum menjadikan harga lebih mahal, terdapat selisih harga Rp. 5.000 dengan produk beras organik yang menggunakan kemasan biasa.

Sarana produksi yang digunakan untuk melakukan budidaya padi organik di Kalurahan Jatisarone diperoleh dari beberapa bantuan dari pemerintah seperti pupuk dan pestisida, selain itu petani juga membuat pupuk kompos dan pupuk kandang sendiri dengan memanfaatkan sampah daun-daunan dan kotoran peliharaan seperti kambing dan sapi untuk dijadikan sebagai pupuk. Sedangkan petani membeli benih yang sudah bersertifikasi organik di toko pertanian terdekat.

Rantai pasok produk pertanian adalah keseluruhan proses produksi yang dimulai dari kegiatan budidaya, pemanenan, pemasaran, hingga produk sampai ke konsumen. Rantai pasok terdiri dari beberapa stakeholder yang terlibat. Struktur rantai pasok menjelaskan hubungan dan peran antar stakeholder serta seluruh aliran uang, aliran produk, dan aliran informasi.

Pada rantai pasok beras organik di Kecamatan Nanggulan ini belum diketahui telah efisien dan pelaku rantai pasok belum mengetahui efisiensi indikator kinerja yang relevan dari proses produksi sampai penjualan beras organik selama melakukan usahatani. Sehingga diperlukan analisis menggunakan indikator pengukuran efisiensi rantai pasok yang meliputi biaya

produksi, profit atau keuntungan, pengembalian investasi (*Return On Investment*), biaya transaksi, dan persediaan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, bagaimanakah jaringan, siapa saja pelaku dan apa saja aktivitasnya dalam rantai pasok beras organik di Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo, bagaimanakah aliran produk, aliran uang, serta aliran informasi dalam rantai pasok beras organik dan apakah rantai pasok beras organik di Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo sudah efisien.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan rantai pasok beras organik di Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo.
2. Menentukan efisiensi rantai pasok beras organik di Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini dijadikan sebagai pengimplementasian ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di bidang Agribisnis. Mengidentifikasi suatu masalah dan memberikan solusi terhadap masalah yang ada di masyarakat.
2. Bagi pelaku rantai pasok, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penjualan beras organik di Kecamatan Nanggulan sehingga dapat meningkatkan harga jual.
3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian mengenai rantai pasok beras organik.